

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Malang)

Nurul Aziati^{1*}, Moh. Cholid Mawardi², Arista Fauzi Kartika Sari³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: nurulaziati03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi di Kota Malang. *Fraud hexagon* dalam penelitian ini terdiri atas *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Kota Malang, dan Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala likert. hasil uji F menunjukkan $\text{Sig. } 0.000^b < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y. nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini sebesar 0,873 atau 87,3%. Dan hasil uji t secara parsial Variabel X1, X3, X4, X5, X6 memiliki nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, Sedangkan X2 memiliki $\text{Sig. } 0,108 > 0,05$. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pressure*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan *opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Kata kunci: *Fraud hexagon*, kecurangan akademik, mahasiswa akuntansi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the fraud hexagon on academic dishonesty among accounting students in Malang City. The fraud hexagon in this study comprises pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. A quantitative approach was employed, and the data were analyzed using multiple linear regression. The study population consisted of accounting students in Malang City, with purposive sampling used as the sampling technique. Data were collected via Likert-scale questionnaires. The F-test results showed a significance value of $0.000 < 0.05$, leading to the conclusion that variables X1, X2, X3, X4, X5, and X6 simultaneously exert a significant influence on variable Y. The Adjusted R-Square value was 0.873 (87.3%). Partial t-test results indicated that variables X1, X3, X4, X5, and X6 had significance values of $0.000 < 0.05$, whereas variable X2 had a significance value of $0.108 > 0.05$. Thus, the findings indicate that pressure, rationalization, capability, arrogance, and collusion have a positive effect on academic dishonesty, whereas opportunity does not.

Keywords: *Fraud hexagon, academic dishonesty, accounting students*

PENDAHULUAN

Kecurangan pada dunia akademik ialah salah satu isu yang sering muncul di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di kalangan mahasiswa Program Studi Akuntansi. Masalah berikut semakin dijadikan lebih rumit akibat dari tuntutan akademik yang kompleks serta tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa saat berusaha menyelesaikan studi mereka pada waktu yang ditentukan. Pada konteks mahasiswa Akuntansi, tindakan curang dijadikan masalah yang signifikan yang berdampak pada integritas serta mutu lulusan yang dihasilkan (Maqfiroh et al., 2023).

Kecurangan akademik ialah salah satu bentuk pelanggaran etika yang paling sering ditemukan di dunia pendidikan tinggi. Fenomena berikut mencakup berbagai perilaku tidak

jujur seperti menyontek saat ujian, plagiarisme pada penulisan tugas, pemalsuan data penelitian, sampai kolusi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Seiring dengan meningkatnya kompetisi akademik serta tuntutan sosial, praktik kecurangan akademik semakin mengkhawatirkan sebab berdampak pada kualitas lulusan serta kredibilitas institusi Pendidikan (Pramudyastuti et al., 2020).

Dalam konteks persaingan dunia akademik yang semakin ketat, beban serta tekanan yang dirasakan mahasiswa terutama di jurusan Akuntansi semakin meningkat. Mahasiswa Akuntansi, selaku calon profesional di bidang finansial serta akuntansi, menghadapi tuntutan standar keunggulan akademik yang tinggi. Tekanan tersebut tidak jarang memicu munculnya perilaku tidak jujur pada rangka memenuhi target akademik, mempertahankan indeks prestasi, sampai memenuhi harapan keluarga serta lingkungan sosial (Apriani et al., 2017; Rahamwan et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan penelitian serta kompleksitas perilaku *fraud*, para peneliti kemudian menambahkan dimensi baru guna mendeskripsikan kecurangan dengan lebih komprehensif. Konsep *Fraud Diamond* memperkenalkan unsur keempat yakni kecakapan (*capability*) pelaku guna melaksanakan kecurangan. Kemudian, muncul pengembangan lebih lanjut dijadikan *Fraud Pentagon* serta *Fraud Hexagon* yang menambahkan dimensi lain seperti niat (*intent*), tekanan eksternal, serta faktor psikologis ataupun kepribadian yang turut mempengaruhi perilaku kecurangan (Nurkhin, A., 2017).

Tekanan yang dialami mahasiswa Akuntansi semakin kompleks dengan adanya lingkungan sosial kampus yang terkadang memperkuat budaya ketidakjujuran. Interaksi dengan teman sebaya yang mendorong praktik kecurangan, sebagai bentuk konformitas sosial, menjadikan tindakan tidak etis tersebut sebagai perilaku yang dianggap biasa atau *trend* dalam kelompok tertentu. Selain itu, kemajuan pesat teknologi informasi juga memberikan pengaruh negatif. Fasilitas aplikasi plagiarisme, akses internet yang bebas, dan komunikasi daring yang kurang terkontrol memudahkan mahasiswa melaksanakan kecurangan dengan cara lebih inovatif serta sulit terdeteksi (Wardana et al., 2017).

Dampak dari kecurangan akademik tentu sangat merugikan. Mutu lulusan menurun sebab standar kompetensi tidak tercapai dengan cara jujur. Lulusan yang mempunyai latar belakang kecurangan akademik cenderung akan membawa perilaku tidak etis ke dunia kerja, khususnya pada profesi akuntan yang menuntut integritas tinggi. Hal berikut tidak hanya merusak reputasi institusi pendidikan, tetapi juga menimbulkan risiko bagi dunia usaha serta masyarakat yang mengandalkan laporan keuangan yang dipercayai (Nonis & Swift, 2001; Fransiska & Utami, 2019).

Tekanan yang dialami mahasiswa ialah salah satu penyebab utama terjadinya tindakan akademik yang tidak jujur. Sumber tekanan tersebut bisa datang dari keluarga, keinginan guna mendapatkan taraf yang tinggi, serta juga persaingan yang sangat ketat di dunia akademik. Mahasiswa sering merasakan beban dari target akademik yang sangat tinggi sehingga memilih guna mengambil jalan pintas guna menghindari kegagalan, seperti menyontek, plagiarisme, ataupun memanipulasi data (Vousinas, 2019;372).

Faktor kedua yang diduga memegang pengaruh kepada kecurangan akademik ialah adanya kesempatan. Kesempatan berikut ialah kondisi yang memungkinkan bagi mahasiswa guna melaksanakan pelanggaran tanpa terdeteksi. Minimnya pengawasan selama ujian, lemahnya sistem supervisi tugas, serta pemanfaatan teknologi yang tidak diawasi bisa menyajikan celah bagi mahasiswa guna melaksanakan kecurangan dengan risiko yang rendah untuk ketahuan (Cressey, 1953;401).

Dimensi ketiga yang berperan penting pada perilaku kecurangan akademik ialah rasionalisasi. Proses berikut ialah langkah mental di mana mahasiswa mencari pembenaran atas tindakan mereka selaku sesuatu yang wajar ataupun dibutuhkan. Contohnya, mahasiswa

beranggapan bahwasannya menyontek itu sah sebab materi yang diajarkan terlalu sulit ataupun demi mendapatkan taraf yang cukup untuk kelulusan (Hermanson, 2004;46).

Faktor keempat yakni *Capability*, *Capability* ialah kecakapan yang dimiliki mahasiswa guna melaksanakan kecurangan dengan cara efektif serta bisa menyembunyikan tindakannya agar tidak terdeteksi oleh pengawas. Kecakapan berikut mencakup kecakapan teknis, pengetahuan terkait sistem akademik, serta keterampilan manipulasi, seperti menyalin dengan cara yang sulit diketahui ataupun memakai teknologi dengan cara licik. Mahasiswa dengan *capability* tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk berhasil melaksanakan kecurangan akademik sebab mereka tahu bagaimana cara mengelabui sistem pengawasan serta pengujian (Hermanson, 2004;50).

Selanjutnya yakni, *Arrogance* merujuk pada sifat percaya diri yang berlebihan serta sikap superioritas yang membuat mahasiswa merasa kebal aturan serta tidak takut pada konsekuensi kecurangan. Sikap berikut bisa mendorong mahasiswa untuk lebih berani melanggar norma serta etika akademik sebab mereka yakin bisa lolos dari hukuman ataupun mempunyai posisi yang lebih unggul dibandingkan orang lain. Pada *fraud hexagon*, arogansi mendeskripsikan aspek psikologis motivasi *fraud* yang sebelumnya kurang diperhatikan pada teori *fraud* klasik (Vousinas, 2019;381).

Dan yang terakhir yakni, *Collusion* ialah kerja sama di tengah dua orang ataupun lebih guna melaksanakan kecurangan kolektif pada lingkungan akademik. Dengan kolusi, mahasiswa bisa bekerja sama pada hal menyontek, berbagi jawaban, ataupun membantu plagiarisme sehingga memperbesar efek kecurangan serta memperkecil kemungkinan tertangkap. Kolusi memperumit upaya pengawasan sebab tindakan kecurangan dilaksanakan dengan cara bersama-sama serta terorganisir (Vousinas, 2019;381).

Pemilihan Universitas Islam Malang, Universitas Muhammadiyah Malang serta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada pertimbangan bahwasannya ketiga perguruan tinggi tersebut ialah kampus berbasis islam di Kota Malang yang sama-sama mempunyai mahasiswa Program Studi Akuntansi. Kondisi berikut menarik untuk diteliti sebab lingkungan akademik yang menjunjung perilaku jujur serta bertanggung jawab. Namun, pada praktiknya serta pengalaman pribadi dari peneliti, kecurangan akademik tetap berpotensi terjadi akibat tekanan akademik, peluang yang terbuka, pembenaran atas tindakan curang, kecakapan individu, sikap arogansi, serta kolusi antar mahasiswa. Jadi hal berikut memperlihatkan bahwasannya isu tersebut memang nyata serta butuh diteliti lebih lanjut pada konteks kampus islam di Kota Malang.

Berdasarkan data dari SPI (Survei Penilaian Integritas) pada tahun 2024 menemukan praktik kecurangan akademik yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa. Yang mana persentase tertinggi adalah mahasiswa yang menyontek sebesar 57,87%, 51,7% untuk mahasiswa yang meminta orang lain mengerjakan tugasnya, meniru teman menyontek sebesar 51,57% dan plagiarisme di kalangan mahasiswa sebesar 44,59% (Ridwan, 2025). Selain itu jika dilihat pada hasil penelitian-penelitian terdahulu, kecurangan akademik memiliki hasil yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik, baik secara simultan ataupun parsial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan teori *fraud* di lingkungan akademik maupun organisasi lain serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan kampus dalam mengurangi kecurangan akademik.

Kontribusi Penelitian

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang akuntansi mengenai studi *Fraud Accounting* dan dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, serta memberikan manfaat tentang wawasan dan pemahaman ilmiah tentang penerapan teori *Fraud Hexagon* dalam konteks kecurangan

akademik, khususnya untuk melihat bagaimana enam elemen *fraud hexagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi) memengaruhi perilaku kecurangan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Fraud Hexagon*

Teori *Fraud Hexagon*, *Fraud Hexagon* ialah pengembangan dari teori *Fraud Triangle* serta *Fraud Diamond* yang diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. Teori berikut menambahkan dua elemen baru pada model sebelumnya sehingga mempunyai enam elemen utama yang memengaruhi perilaku *fraud*, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kecakapan (*capability*), arogansi (*arrogance*), serta kolusi (*collusion*). *Fraud Hexagon* mendeskripsikan faktor internal serta eksternal yang mendorong seseorang melaksanakan kecurangan dengan cara lebih komprehensif.

Dalam konteks akademik, teori berikut membantu mendeskripsikan bagaimana berbagai elemen tersebut bisa berkontribusi kepada perilaku kecurangan mahasiswa, seperti menyontek, plagiarisme, maupun pemalsuan data akademik. Misalnya, rasionalisasi bisa menyajikan justifikasi bagi mahasiswa guna melaksanakan kecurangan, sedangkan kolusi memperlihatkan adanya kerja sama antar pelaku kecurangan. Arogansi juga bisa dijadikan faktor yang memperbesar keberanian melaksanakan kecurangan (Vousinas, 2019).

Pengaruh Simultan

Keenam elemen tersebut saling berinteraksi dapat membentuk kecurangan akademik yang mana *pressure* memicu motivasi, *opportunity* peluang atau waktunya, *rationalization* membenarkan, *capability* dan *arrogance* meningkatkan eksekusi, *collusion* memfasilitasi kolektif,

H1: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pressure

Berlandaskan Howarth (2011), tekanan ialah dorongan ataupun kebutuhan yang sangat kuat yang memotivasi individu guna melaksanakan tindakan kecurangan. Tekanan ini dapat muncul dari tuntutan orang tua untuk mendapatkan IP tinggi, keinginan mempertahankan prestasi, beban tugas yang banyak, hingga keterbatasan waktu dalam mengerjakan tugas atau menghadapi ujian. Dalam kondisi seperti itu, mahasiswa cenderung mencari jalan pintas karena merasa lebih aman melakukan kecurangan daripada gagal memenuhi target akademik. Jadi semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kecurangan dalam proses akademik.

H2: *Pressure* Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Opportunity

Berlandaskan Cressey (1953;401), *Opportunity* ialah kondisi ataupun situasi yang memungkinkan seseorang melaksanakan *fraud* tanpa mudah terdeteksi ataupun dihukum. Dalam konteks kecurangan akademik, kesempatan ini muncul ketika sistem pengawasan dan kontrol akademik lemah, misalnya pengawasan ujian yang kurang ketat, kurangnya penggunaan teknologi pendeteksi plagiasi, atau sistem penilaian yang mudah dimanipulasi. Kesempatan ini memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan karena merasa bahwa risiko tertangkap dan dijatuhi sanksi rendah, sehingga peluang kecurangan menjadi besar. (Cressey, 1953). Jadi semakin tinggi *Opportunity*, semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam proses akademik.

H3: *Opportunity* Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Rationalization

Berlandaskan Cressey (1953;404), *Rationalization* ialah proses pembenaran mental yang dilaksanakan pelaku guna membenarkan tindakannya agar bisa diterima oleh dirinya

sendiri serta masyarakat sekitar. Pelaku *fraud* biasanya tidak melihat dirinya selaku penjahat, melainkan selaku orang yang benar sebab merasa tindakannya ialah sah demi mengatasi tekanan yang dialaminya ataupun sebab merasa berhak. Jadi semakin tinggi *Rationalization*, semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam proses akademik.

H4: *Rationalization* Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Capability

Capability pada konteks *Fraud Hexagon* mempunyai arti kecakapan ataupun kapasitas yang dimiliki individu guna melaksanakan tindakan kecurangan dengan cara efektif. (Hermanson, 2004). Jadi semakin tinggi *Capability*, semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam proses akademik.

H5: *Capability* Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Arrogance

Berlandaskan Vousinas (2019;381), *arrogance* ataupun arogansi ialah sikap superioritas serta kepercayaan diri yang berlebihan yang dimiliki individu sehingga merasa mampu melaksanakan kecurangan tanpa takut kepada pengawasan serta hukuman. Sikap berikut menyebabkan pelaku merasa lebih unggul serta cenderung mengabaikan norma serta aturan yang berlaku demi keuntungan pribadi, sehingga dijadikan salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya *fraud* pada model *Fraud Hexagon*. Jadi semakin tinggi *Arrogance*, semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam proses akademik.

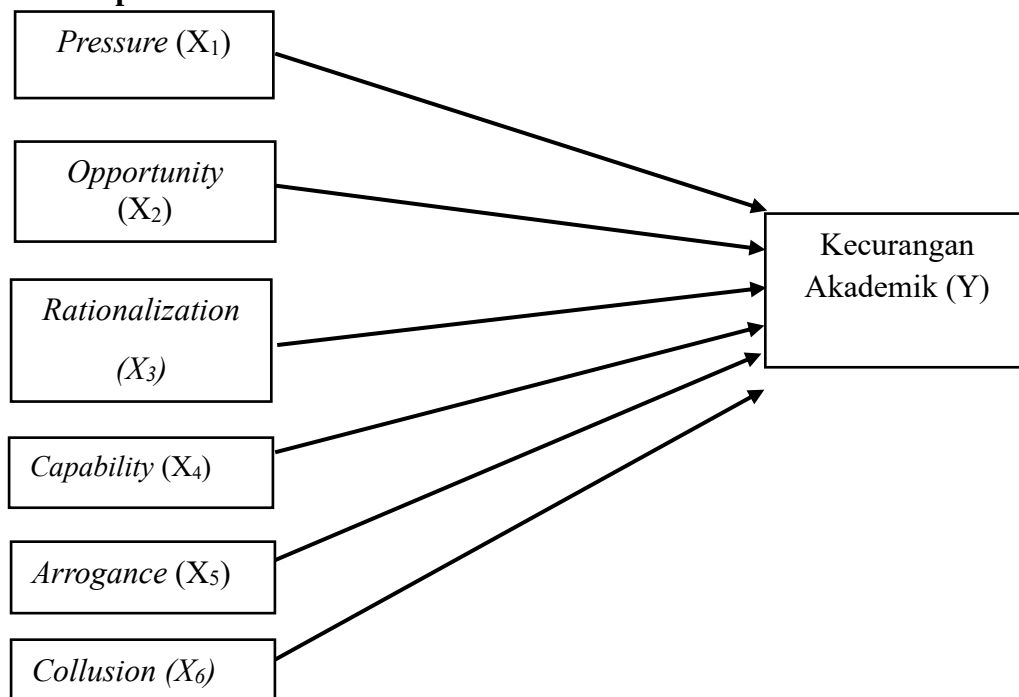
H6: *Arrogance* Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Collusion

Berlandaskan Vousinas (2019;384), *collusion* ataupun kolusi ialah elemen tambahan pada *Fraud Hexagon* yang menggambarkan adanya kerja sama ataupun persekongkolan di tengah dua pihak ataupun lebih yang terlibat dalam melaksanakan tindakan kecurangan dengan cara bersama-sama. Kolusi berikut memperkuat terjadinya *fraud* sebab para pelaku bisa saling melindungi, menyembunyikan fakta, serta memudahkan pelaksanaan tindakan curang sehingga dijadikan lebih sulit terdeteksi. Jadi semakin tinggi *Collusion*, semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan dalam proses akademik.

H7: *Collusion* Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Kerangka Konseptual



- H1 : *Fraud Hexagon* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan Akademik pada mahasiswa akuntansi
H2 : *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi
H3 : *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi
H4 : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi
H5 : *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi
H6 : *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi
H7 : *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer dari responden dengan cara memberikan serangkaian pernyataan dan jawaban kepada responden. Kuesioner yang diberikan menggunakan nilai skala likert dari 1 sampai 5.

Populasi serta Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program studi akuntansi di Kota Malang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan Tingkat kesalahan 7%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif yang sudah menempuh mata kuliah *fraud accounting*, mahasiswa aktif jurusan akuntansi dari Universitas Islam Malang, Universitas Muhammadiyah Malang dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), serta uji hipotesis melalui analisis regresi linier berganda. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian layak dan konsisten dalam mengukur variabel kecurangan akademik, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2023) Variabel Dependen (Y) merupakan variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Menurut (Sugiyono, 2023) Variabel independen (X) berfungsi sebagai variabel pemicu, pengindikasi, atau yang mendahului. Dalam Bahasa Indonesia, sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab dari perubahan atau munculnya variabel dependen (yang terikat) (terikat).

b. Definisi Operasional Variabel

1. Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik adalah berbagai perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa atau pelajar untuk mendapatkan hasil akademik yang baik dengan cara melanggar aturan yang berlaku. Kecurangan ini termasuk tindakan seperti menyontek, plagiarisme, pemalsuan data, atau kolusi yang dilakukan secara ilegal demi memperoleh hasil maksimal dalam bidang akademik. Vousinas juga menekankan bahwa kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yang merupakan bagian dari model *Fraud Hexagon* yang dikembangkan untuk lebih lengkap menjelaskan perilaku

fraud termasuk kecurangan akademik. Indikator yang diambil dari kecurangan akademik yaitu dari (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024):

1. Menyontek saat ujian atau tugas
2. Membantu teman melakukan kecurangan atau kolusi
3. Menggunakan bahan atau catatan yang tidak diperbolehkan saat ujian
4. Mengutip atau menyalin karya orang lain tanpa menyebut sumber

2. Pressure

Tekanan merupakan dorongan atau kebutuhan yang sangat kuat yang memotivasi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan ini bisa bersifat finansial maupun non-finansial yang muncul dari harapan tidak realistis terhadap kinerja keuangan atau target perusahaan yang menekan individu sampai pada titik di mana mereka merasakan kebutuhan mendesak untuk mencari solusi dengan cara-cara tidak etis. Indikator yang diambil dari *Pressure* yaitu dari (Fitri et al., 2021):

1. Tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan IP yang bagus.
2. Menganggap bahwa Indeks Prestasi merupakan hal yang sangat penting.
3. Tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tanpa melakukan Kecurangan.

3. Opportunity

Opportunity adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi atau dihukum. Kesempatan ini muncul terutama akibat lemahnya pengawasan internal, kurangnya sistem kontrol yang memadai, atau ketiadaan prosedur yang ketat dalam organisasi. Indikator yang diambil dari *Opportunity* yaitu dari (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) :

1. Ketersediaan celah atau peluang untuk melakukan kecurangan
2. Kurangnya pengawasan selama ujian atau penilaian
3. Akses mudah ke jawaban atau bahan ujian

4. Rationalization

Rationalization adalah proses pembenaran mental yang dilakukan pelaku untuk membenarkan tindakannya agar dapat diterima oleh dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Pelaku *fraud* biasanya tidak melihat dirinya sebagai penjahat, melainkan sebagai orang yang benar karena merasa tindakannya adalah sah demi mengatasi tekanan yang dialaminya atau karena merasa berhak. Indikator yang diambil dari *Rationalization* yaitu dari (Asdar, 2020):

1. Banyaknya jumlah mahasiswa yang melakukan perilaku curang
2. kecurangan dilakukan dengan tujuan yang baik
3. kecurangan dilakukan jika mengalami kesulitan
4. tidak ada pihak yang dirugikan

5. Capability

Capability dalam konteks *Fraud Hexagon* memiliki arti kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan kecurangan secara efektif. *Capability* ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa selain faktor-faktor tersebut, seorang pelaku kecurangan juga harus memiliki kemampuan teknis dan kecakapan untuk mengelola situasi agar mampu melakukan *fraud* tanpa terdeteksi. Elemen ini menegaskan bahwa kemampuan seorang individu dalam menyiasati kontrol internal dan dalam melaksanakan strategi penipuan adalah faktor kunci dalam terjadinya *fraud*. Indikator yang diambil dari *Capability* yaitu dari (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024):

1. Kemampuan untuk melaksanakan kecurangan secara teknis
2. Pengetahuan tentang sistem akademik dan bagaimana mengeksploitasinya
3. Pengalaman sebelumnya dengan kecurangan

6. Arrogance

arrogance atau arogansi adalah sikap superioritas dan kepercayaan diri yang berlebihan yang dimiliki individu sehingga merasa mampu melakukan kecurangan tanpa takut terhadap pengawasan dan hukuman. Sikap ini menyebabkan pelaku merasa lebih unggul dan cenderung mengabaikan norma serta aturan yang berlaku demi keuntungan pribadi, sehingga menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya *fraud* dalam model *Fraud Hexagon*. Vousinas memandang *arrogance* sebagai aspek psikologis ego yang menyebabkan individu merasa kebal terhadap konsekuensi tindakan curangnya. Indikator yang diambil dari *arrogance* yaitu dari (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) :

1. Sikap sombong yang membuat merasa kebal atau tidak bisa tertangkap
2. Rasa superioritas dan kurangnya etika akademik
3. Merasa di atas aturan atau norma yang berlaku

7. Collusion

collusion atau kolusi adalah elemen tambahan dalam *Fraud Hexagon* yang menggambarkan adanya kerja sama atau persekongkolan antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam melakukan tindakan kecurangan secara bersama-sama. Kolusi ini memperkuat terjadinya *fraud* karena para pelaku dapat saling melindungi, menyembunyikan fakta, dan memudahkan pelaksanaan tindakan curang sehingga menjadi lebih sulit terdeteksi. Indikator yang diambil dari *collusion* yaitu dari (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) :

1. Kerja sama dengan pihak lain untuk melakukan kecurangan Bersama
2. Adanya jaringan atau kelompok yang mendukung perilaku curang
3. Berbagi informasi atau jawaban secara terorganisir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	184	1.00	5.00	3.82	1.016
X1	184	1.00	5.00	3.83	1.037
X2	184	1.00	5.00	3.80	0.954
X3	184	1.00	5.00	3.75	1.072
X4	184	1.00	5.00	3.78	1.034
X5	184	1.00	5.00	3.71	1.091
X6	184	1.00	5.00	3.82	1.124
Valid N (listwise)	184				

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan analisis deskriptif, diketahui bahwa jumlah partisipan (N) dalam penelitian ini berjumlah 184 orang. Semua variabel menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 5,00. Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa:

1. Variabel Kecurangan Akademik (Y) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.82 dengan standar deviasi 1.016.
2. Variabel *Pressure* (X1) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,83 dengan standar deviasi 1,037.
3. Variabel *Opportunity* (X2) Variabel X2 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,80, dan standar deviasi 0,954.
4. Variabel *Rationalization* (X3) Variabel X3 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,75, dan standar deviasi 1,072.
5. Variabel *Capability* (X4) Variabel X4 memiliki rata-rata (mean) sebesar 3,78, dan standar deviasi 1,034.

6. Variabel *Arrogance* (X5) Variabel X5 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,71, dan standar deviasi 1,091.
7. Variabel *Collusion* (X6) Variabel X6 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,82, dan standar deviasi 1,124.

b. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Tabel 2 Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kecurangan Akademik Y	Y1.1	0,915	<,001	Valid
	Y1.2	0,913	<,001	Valid
	Y1.3	0,854	<,001	Valid
	Y1.4	0,907	<,001	Valid
<i>Pressure</i> X1	X1.1	0,880	<,001	Valid
	X1.2	0,850	<,001	Valid
	X1.3	0,847	<,001	Valid
<i>Opportunity</i> X2	X2.1	0,865	<,001	Valid
	X2.2	0,874	<,001	Valid
	X2.3	0,862	<,001	Valid
<i>Rationalization</i> X3	X3.1	0,843	<,001	Valid
	X3.2	0,817	<,001	Valid
	X3.3	0,809	<,001	Valid
	X3.4	0,850	<,001	Valid
<i>Capability</i> X4	X2.1	0,881	<,001	Valid
	X2.2	0,883	<,001	Valid
	X2.3	0,874	<,001	Valid
<i>Arrogance</i> X5	X2.1	0,853	<,001	Valid
	X2.2	0,866	<,001	Valid
	X2.3	0,869	<,001	Valid
<i>Collusion</i> X6	X2.1	0,880	<,001	Valid
	X2.2	0,853	<,001	Valid
	X2.3	0,862	<,001	Valid

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa seluruh r hitung $>$ r tabel dengan signifikansi 0,05 (5%) dan dapat dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kecurangan Akademik	0,919	Reliabel
<i>Pressure</i>	0,819	Reliabel
<i>Opportunity</i>	0,829	Reliabel
<i>Rationalization</i>	0,849	Reliabel
<i>Capability</i>	0,850	Reliabel
<i>Arrogance</i>	0,827	Reliabel
<i>Collusion</i>	0,824	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan tabel 3 hasil uji reliabilitas, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel (0,919; 0,819; 0,829; 0,849; 0,850; 0,827; dan 0,824) $>$ dari standar reliabel 0,60. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian layak dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

c. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		.98861367
Most Extreme Differences	Absolute		0,078
	Positive		0,036
	Negative		-0,078
Test Statistic			0,078
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,110
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0,217
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,207
		Upper Bound	0,228
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,110 > 0,05. Dengan demikian, data residual berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

d. Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0,162	6.167	Non multikolinearitas
X2	0,176	5.676	Non multikolinearitas
X3	0,161	6.222	Non multikolinearitas
X4	0,185	5.391	Non multikolinearitas
X5	0,240	4.168	Non multikolinearitas
X6	0,157	6.350	Non multikolinearitas

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan tabel 5 uji multikolinearitas, seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X1	0,519	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,263	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,934	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X4	0,515	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X5	0,783	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X6	0,515	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, seluruh variabel memiliki nilai Sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

e. Hasil Analisis Regresi linier berganda

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.009	0,412		2.451	0.015
	X1	0,294	0,082	0,193	3.600	0,000
	X2	0,140	0,087	0,092	1.615	0,108
	X3	0,318	0,076	0,279	4.173	0,000
	X4	0,562	0,077	0,400	7.337	0,000
	X5	0,249	0,066	0,174	3.802	0,000
	X6	0,363	0,095	0,246	3.814	0,000
a. Dependent Variable: Y						

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, Variabel X1, X3, X4, X5, X6 memiliki nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga kelima variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Sedangkan X2 memiliki Sig. $0,108 > 0,05$, sehingga X2 tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Y.

f. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 8 Hasil Uji F

ANOVA^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	2393.079	6	398.847	209.966	000 ^b
	<i>Residual</i>	336.225	177	1.900		
	<i>Total</i>	2729.304	183			

a. *Dependent Variable: Y*

b. *Predictors: (Constant), X6, X5, X4, X3, X2, X1*

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji F menunjukkan Sig. $000^b < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y. model regresi ini dinyatakan layak digunakan.

2. Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 9 Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,936 ^a	0,877	0,873	1,378

a. *Predictors: (Constant), X6,X5,X4,X3, X2, X1*

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini sebesar 0,873 atau 87,3%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), *Capability* (X4), *Arrogance* (X5), dan *Collusion* (X6) dalam menerangkan variasi variabel Kecurangan Akademik (Y) sebesar 87,3%, sedangkan sisanya sebesar 12,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

3. Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 10 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.009	0,412		2.451 0,015
	X1	0,294	0,082	0,193	3.600 0,000
	X2	0,140	0,087	0,092	1.615 0,108
	X3	0,318	0,076	0,279	4.173 0,000
	X4	0,562	0,077	0,400	7.337 0,000
	X5	0,249	0,066	0,174	3.802 0,000
	X6	0,363	0,095	0,246	3.814 0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer diolah SPSS versi 26, 2026

Secara parsial, Variabel X1, X3, X4, X5, X6 memiliki nilai Sig. $0,000 < 0,05$, sehingga kelima variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Sedangkan X2 memiliki Sig. $0,108 > 0,05$, sehingga X2 tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Y.

Pembahasan

Pengaruh *Fraud Hexagon* kepada kecurangan Akademik

Hasil penelitian menemukan bahwasannya variabel *Fraud Hexagon* (*pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, serta collusion*) dengan cara simultan dijadikan prediktor dominan kecurangan akademik, sebagaimana dibuktikan uji F yang signifikan serta koefisien determinasi *Adjusted R²* sejumlah 87,3% (sisa 12,7% dipengaruhi faktor lain). Keenam elemen saling berinteraksi menciptakan kondisi kondusif: *pressure* memicu motivasi, *rationalization* membenarkan, *capability* serta *arrogance* meningkatkan eksekusi, *collusion* memfasilitasi kolektif, meskipun *opportunity* tidak parsial signifikan di konteks berikut. Temuan berikut mengonfirmasi pengembangan teori Vousinas (2019) dari *Fraud Pentagon* Howarth (2011), yang lebih komprehensif daripada *Fraud Triangle* Cressey (1953), dengan menambahkan dimensi psikologis serta kolaboratif.

Hasil Penelitian berikut selaras dengan Pratiwi Munari (2024) pada mahasiswa Brawijaya yang menemukan pengaruh simultan signifikan (*pressure, rationalization, capability, collusion dominan*), serta Tamen (2025) serta Malva et al. (2024) yang menguatkan *Fraud Hexagon* selaku kerangka analisis kecurangan akademik. Berbeda parsial dengan Azizah (2021) di UII di mana *opportunity* tidak memegang pengaruh, di mana *capability* ($\beta=0,562$) serta *rationalization* ($\beta=0,318$) paling kuat, menandakan faktor internal mahasiswa akuntansi lebih menonjol daripada eksternal

Pengaruh *Pressure* kepada Kecurangan Akademik

Berlandaskan temuan penelitian, ketidakjujuran akademik dipengaruhi dengan cara positif serta signifikan oleh variabel "tekanan" (t-statistik $3,600 > t\text{-tabel } 1,973$; Sig. $0,000 < 0,05$; B = 0,294). Hal berikut mengindikasikan bahwasannya mahasiswa cenderung melaksanakan ketidakjujuran akademik ketika mereka berada di bawah tekanan yang lebih besar. Ekspektasi orang tua akan IPK tinggi serta tuntutan guna mempertahankan prestasi akademik, beban kerja yang berat, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas ataupun mengikuti ujian ialah beberapa sumber tekanan tersebut. pada situasi berikut, mahasiswa cenderung mencari jalan pintas sebab mereka meyakini bahwasannya berbuat curang ialah pilihan yang lebih aman dibandingkan gagal mencapai target akademik mereka.

Temuan berikut juga memperkuat teori *Fraud Hexagon* yang menyatakan bahwasannya tekanan ialah salah satu unsur utama pendorong *fraud* serta selaras dengan teori *Fraud Triangle* Cressey (1953) yang memposisikan *pressure* selaku pemicu utama *fraud*, serta penelitian Azizah (2021) pada mahasiswa UII yang menemukan pengaruh positif signifikan *pressure* kepada perilaku curang. Berbeda dengan Dianti (2024) di mana *pressure* tidak

signifikan pada konteks daring, hasil penelitian tersebut mengindikasikan pengawasan luring mempertegas efek tekanan eksternal.

Pengaruh *Opportunity* kepada Kecurangan Akademik

Hasil penelitian berikut memperlihatkan bahwasannya variabel *Opportunity* tidak memegang pengaruh signifikan kepada kecurangan akademik ($t\text{-hitung } 1,615 < t\text{-tabel } 1,973$, Sig. $0,108 > 0,05$; $\beta = 0,140$). Meskipun mean skor *opportunity* tinggi (11,85), kelemahan pengawasan ujian ataupun akses materi tidak dengan cara langsung mendorong kecurangan pada sampel berikut, kemungkinan akibat kontrol internal perguruan tinggi Malang yang relatif ketat.

Temuan berikut konsisten dengan Azizah (2021) yang melaporkan *opportunity* tidak memegang pengaruh pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UII, meskipun bertentangan dengan Affandi (2022) di mana *opportunity* signifikan selama pembelajaran daring Trunojoyo Madura. Teori Wolfe & Hermanson (2004) menegaskan *opportunity* selaku faktor krusial, namun pada konteks berikut, faktor internal mahasiswa lebih dominan daripada eksternal.

Pengaruh *Rationalization* kepada Kecurangan Akademik

Berlandaskan temuan penelitian, ketidakjujuran akademik dipengaruhi dengan cara positif serta signifikan oleh variabel rasionalisasi ($t\text{-hitung } 4,173 > t\text{-tabel } 1,973$; Sig. $0,000 < 0,05$; $\beta = 0,318$). Dengan skor rerata tertinggi (15,74), mahasiswa cenderung membenarkan ketidakjujuran selaku tindakan yang wajar apabila banyak rekan sekelas yang melaksanakannya ataupun jikalau tindakan tersebut dilaksanakan demi alasan yang baik.

Secara teoritis, hasil berikut sangat selaras dengan konsep *Fraud Hexagon* sebab rasionalisasi ialah jembatan psikologis di tengah tekanan serta tindakan fraud. Pembeneran mental berikut mengurangi konflik etis, sebagaimana dideskripsikan Cressey (1953) serta Wolfe & Hermanson (2004), serta didukung Anggiriawan (2022) serta Dianti (2024) yang menemukan *rationalization* selaku prediktor kuat pada mahasiswa manajemen/akuntansi. Hasil berikut memperkaya literatur dengan menegaskan dominasi rasionalisasi di lingkungan kompetitif Malang.

Pengaruh *Capability* kepada Kecurangan Akademik

Hasil penelitian berikut memperlihatkan bahwasannya variabel *Capability* memperlihatkan pengaruh positif serta signifikan paling kuat kepada kecurangan akademik ($t\text{-hitung } 7,337 > t\text{-tabel } 1,973$, Sig. $0,000 < 0,05$; $\beta = 0,562$). Kecakapan teknis serta pengetahuan sistem memungkinkan mahasiswa menyembunyikan kecurangan dengan cara efektif, meningkatkan keberhasilan tindakan tidak etis. Ini memperlihatkan bahwasannya mahasiswa yang mempunyai kecakapan guna menyusun strategi, memahami celah sistem, serta menyembunyikan jejak kecurangan cenderung lebih mudah melaksanakan tindakan tidak jujur.

Ini sejalan dengan teori *Fraud Diamond* Wolfe & Hermanson (2004) yang menambahkan *capability* selaku elemen esensial, serta Pratiwi Munari (2024), meskipun bertentangan dengan Sabriana Hudaya (2024) di FEB yang tidak signifikan. pada *Fraud Hexagon* Vousinas (2019), *capability* dijadikan pembeda di tengah niat serta eksekusi *fraud* akademik.

Pengaruh *Arrogance* kepada Kecurangan Akademik

Hasil penelitian berikut memperlihatkan bahwasannya variabel *Arrogance* memegang pengaruh positif serta signifikan kepada kecurangan akademik ($t\text{-hitung } 3,802 > t\text{-tabel } 1,973$, Sig. $0,000 < 0,05$; $\beta = 0,249$). Sikap superioritas serta kepercayaan diri berlebih membuat mahasiswa meremehkan risiko sanksi, mendorong pelanggaran norma akademik. Ini berarti mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri berlebihan, merasa lebih pintar, ataupun menganggap aturan tidak berlaku untuk dirinya cenderung lebih berani melaksanakan kecurangan. Arogansi menciptakan sikap psikologis bahwasannya mahasiswa mampu lolos dari pengawasan serta tidak akan terkena konsekuensi atas tindakannya.

Secara konseptual, hasil berikut mendukung pengembangan *Fraud Hexagon* yang menambahkan dimensi arogansi selaku faktor psikologis penting pada perilaku *fraud*. Arogansi membuat mahasiswa merasa dirinya istimewa, lebih mampu, ataupun lebih kebal dibandingkan mahasiswa lain. Temuan berikut selaras dengan Vousinas (2019) yang memasukkan *arrogance* selaku faktor psikologis ego pada *Fraud Hexagon*, serta Tamen (2025) serta Christiana et al. (2021) yang mengkonfirmasi pengaruh pada kecurangan akuntansi.

Pengaruh *Collusion* kepada Kecurangan Akademik

Hasil penelitian berikut memperlihatkan bahwasannya variabel *Collusion* terbukti memegang pengaruh positif serta signifikan kepada kecurangan akademik (t -hitung 3,814 > t -tabel 1,973, Sig. 0,000 < 0,05; $\beta = 0,363$). Kerja sama antar-mahasiswa (kolusi berbagi jawaban) menyulitkan deteksi serta memperbesar skala kecurangan kolektif. Temuan berikut memperlihatkan bahwasannya kerja sama antar mahasiswa dalam melaksanakan kecurangan dijadikan salah satu faktor yang sangat kuat dalam mendorong perilaku tidak jujur. Kolusi membuat tindakan curang terasa lebih mudah, lebih aman, serta lebih terorganisir sebab dilaksanakan bersama-sama.

Hasil berikut memperkuat teori *Fraud Hexagon* sebab kolusi ialah pembaruan penting yang membedakan model berikut dari teori sebelumnya. Jikalau *fraud* tidak lagi dilaksanakan dengan cara tunggal, sehingga sistem pengawasan dijadikan jauh lebih sulit. Hal berikut mendukung Vousinas (2019) selaku elemen tambahan *Fraud Hexagon*, serta Azizah (2021) serta Affandi (2022) yang menemukan *collusion* signifikan pada mahasiswa UII/Trunojoyo. Dimana budaya berkelompok di Malang turut serta memperkuat peran *collusion* selaku salah satu faktor pada kecurangan.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi tidak hanya difokuskan pada pengawasan kesempatan melakukan kecurangan, tetapi juga harus diarahkan pada pengendalian tekanan, rasionalisasi, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Hasil penelitian ini memperkuat penerapan teori *Fraud Hexagon* dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan integritas akademik yang lebih komprehensif, seperti penguatan etika akademik, pembinaan karakter, peningkatan pengawasan, dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih adaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pressure*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance* serta *Collusion* dengan cara bersamaan memegang pengaruh positif dalam mendorong kecurangan akademik pada konteks perguruan tinggi di tiga Universitas yang ada di Malang. serta *Opportunity* tidak memegang pengaruh dengan cara signifikan kepada kecurangan akademik.
- Pressure* mempunyai dampak memegang pengaruh signifikan positif dalam meningkatkan Kecurangan Akademik.
- Opportunity* tidak mempunyai dampak yang signifikan kepada Kecurangan Akademik
- Rationalization* mempunyai dampak memegang pengaruh signifikan positif dalam meningkatkan Kecurangan Akademik.
- Capability* mempunyai dampak memegang pengaruh signifikan positif dalam meningkatkan Kecurangan Akademik.
- Arrogance* mempunyai dampak memegang pengaruh signifikan positif dalam meningkatkan Kecurangan Akademik.
- Collusion* mempunyai dampak memegang pengaruh signifikan positif dalam meningkatkan Kecurangan Akademik.

Keterbatasan Penelitian

- a. Populasi responden pada penelitian berikut dibatasi pada Mahasiswa Akuntansi yang masih aktif dari Universitas Islam Malang, Universitas Muhammadiyah Malang serta Universitas Islam Negeri Malang.
- b. Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian berikut ialah *g-form* saja, sehingga data yang dikumpulkan didasarkan pada persepsi serta kejujuran responden, yang memungkinkan adanya perbedaan pemahaman saat menganalisis tiap pernyataan.

Saran

- a. Disarankan untuk peneliti selanjutnya guna memperluas sampel ke perguruan tinggi negeri/swasta lain untuk generalisasi yang lebih luas.
- b. Disarankan guna menggabungkan metode kuesioner dengan menyertakan wawancara, seperti observasi ataupun wawancara mendalam, guna mendapat data yang lebih objektif serta meningkatkan pemahaman kepada fenomena yang diteliti. Disarankan guna menggabungkan metode kuesioner dengan teknik pengumpulan data lain, seperti observasi ataupun wawancara mendalam, guna mendapat data yang lebih objektif serta meningkatkan pemahaman kepada fenomena yang diteliti. Selain itu, diharapkan peneliti di masa depan bisa menyajikan penjelasan yang lebih rinci untuk tiap pernyataan pada kuesioner guna meminimalkan perbedaan tanggapan serta meningkatkan kualitas informasi yang disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., & Hakim, T. (2022) Dimensi *Fraud Hexagon* Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring” COVID-19
- Akbar Ridwan. (2025, 21 Mei). Menyontek hingga Plagiarisme, Ketidakejujuran Akademik Mahasiswa. Databoks Katadata.
<https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/682d2e27c989a/menyontek-hingga-plagiarisme-ketidakejujuran-akademik-mahasiswa>
- Apriani, D., Suryani, E., & Rahmawati, L. (2017). Pengaruh Pressure dan Opportunity terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2), 123-134. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asdar, A. K. (2020). Analisis Potensi Penyebab Kecurangan Akademik Mahasiswa STABN Sriwijaya. *Jurnal Vijjacariya*, 2.
- Azizah, D. (2021) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Menggunakan Taori *Fraud Hexagon* Vousinas
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Montclair, NJ: Patterson Smith.
- Crowe, J. R. (2011). Explaining the Fraud Pentagon: Enhancing the Fraud Triangle Model with Additional Variables. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 320-327.
- Dianti Rosalind Cahya A. (2024) Pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi pada perkuliahan online (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Kota Surabaya)
- Fitri, M., Nurhayani, U., & Sibarani, C. G. (2021). Pengaruh Pressure Terhadap Perilaku Kecuranganak Ademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Programstudi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v9i1.25708>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>

- Malva, et al. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Akuntansi*, 10(2), 121-135.
- Maqfiroh A. et al., (2023) Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal akuntansi dan manajemen* Vol.2 139-145
- Nonis, S., & Swift, C. O. (2001). An Examination of the Relationship between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69-77.
- Nurkhin, A. (2017, Maret 30). Kecurangan akademik; Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Fraud Pentagon. Blog UNNES. <https://blog.unnes.ac.id/nurkhin/2017/03/31/kecurangan-akademik-fraud-triangle-fraud-diamond-dan-fraud-pentagon/>
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Pratiwi, R., & Munari, F. (2024). Pengaruh Model Fraud Hexagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 45-58.
- Rahamwan, R. F., Nugraha, A., & Santoso, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Accounting and Business Research*, 9(1), 22-35. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rifka, A. M. & I Made, S. (2024) “Pengaruh Fraud Hexagon terhadap kecurangan akademik dengan AI sebagai variabel moderasi
- Sabriana, O., & Hudaya, R. (2024). The Influence of Pressure, Opportunity, Rationalization, and Ability on Academic Fraudulent Behavior of FEB Student. *Asian Journal of Management* ..., 04(02), 317–333. <https://ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/700%0Ahttp://ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/download/700/483>
- Sugiyono (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alphabet. Hal. 99,64&199
- Tameno, M. L. (2025). Analisis Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Akuntansi*, 11(1), 67-82.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Wardana, I. G. A. N., Putra, I. N., & Sudarma, I. G. (2017). Pengaruh Kemudahan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Sistem Informasi*, 13(1), 11-20. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42